

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian mengenai kesehatan lingkungan di SD Negeri 88 Bengkulu Selatan memberikan gambaran penting terkait kondisi sarana dan prasarana pendukung kesehatan serta pemahaman siswa terhadap aspek kesehatan lingkungan sekolah di wilayah pedesaan.

5.1.1 Jamban dalam Mendukung Kesehatan Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SDN 88 Bengkulu Selatan memiliki pemahaman yang baik terhadap pentingnya keberadaan jamban sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan lingkungan sekolah. Kesadaran ini tercermin dari pemahaman siswa bahwa jamban dapat mencegah kebiasaan buang air sembarangan serta menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Pemahaman siswa ini selaras dengan definisi jamban menurut Depkes RI (2002) dan WHO (2006), yang menyatakan bahwa jamban merupakan sarana penting untuk membuang dan mengumpulkan kotoran manusia agar tidak mencemari lingkungan serta menjadi sumber penyakit.

Namun, meskipun pemahaman siswa baik, kondisi nyata di lapangan menunjukkan sejumlah permasalahan dalam aspek kebersihan dan kelayakan fasilitas jamban. Berdasarkan wawancara dan observasi, diketahui bahwa jamban di sekolah belum memenuhi kriteria "jamban sehat" sebagaimana dimaksud dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI No.

852/MENKES/SK/IX/2008, yakni fasilitas pembuangan tinja yang efektif dalam memutus rantai penularan penyakit.

Sebagian besar siswa mengeluhkan kondisi jamban yang bau, lantai yang kotor dan licin, serta ketersediaan air bersih yang tidak konsisten. Hal ini bertentangan dengan standar minimal sarana dan prasarana sekolah menurut Permendiknas No. 24 Tahun 2007, yang menyebutkan bahwa jamban harus bersih, berdinding, beratap, dapat dikunci, mudah dibersihkan, serta dilengkapi dengan ketersediaan air bersih di setiap unitnya. Dalam praktiknya, hasil observasi menunjukkan bahwa dari lima aspek utama yang diamati, hanya dua yang memenuhi standar, yaitu ketersediaan jamban dan ventilasi serta pencahayaan yang memadai, sementara aspek kebersihan, ketersediaan air, dan pengendalian serangga belum terpenuhi.

Kondisi tersebut dapat berdampak negatif pada kesehatan siswa, baik secara fisik maupun psikologis. Beberapa siswa menyatakan enggan menggunakan jamban karena bau menyengat, kondisi licin yang membahayakan, serta keberadaan serangga seperti nyamuk. Hambatan-hambatan ini dapat menyebabkan siswa menahan keinginan untuk buang air atau memilih buang air sembarangan, yang tentu berdampak buruk terhadap kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas jamban belum sepenuhnya memenuhi syarat sesuai Keputusan Menkes No. 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang sanitasi sekolah, di mana disebutkan bahwa jamban harus bersih, tidak berbau, lantainya tidak tergenang air,

memiliki pencahayaan dan ventilasi yang baik, serta tidak menjadi tempat berkembang biaknya serangga.

Dari sisi peran pihak sekolah, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan petugas kebersihan mengindikasikan bahwa semua elemen sekolah menyadari pentingnya kebersihan jamban dan telah berupaya memberikan perhatian terhadap pemeliharannya. Namun, mereka juga mengakui adanya tantangan, seperti keterbatasan air bersih terutama saat musim kemarau, serta kurangnya partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan setelah menggunakan jamban. Hal ini memperkuat perlunya pendekatan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM), di mana kesadaran dan partisipasi semua warga sekolah harus ditingkatkan.

Secara keseluruhan, kondisi jamban di SDN 88 Bengkulu Selatan belum sepenuhnya sesuai dengan standar minimum sebagaimana tercantum dalam peraturan-peraturan yang ada, baik dari segi jumlah, kebersihan, kelengkapan fasilitas, maupun kenyamanan penggunaannya. Masalah ini perlu segera ditangani agar fasilitas jamban benar-benar dapat berfungsi optimal sebagai bagian dari sistem sanitasi sekolah yang sehat, aman, dan mendukung proses belajar siswa.

5.1.2 Pemanfaatan Fasilitas Air Bersih Terkait Kesehatan Lingkungan Di Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan dan pemahaman siswa terhadap air bersih di SDN 88 Bengkulu Selatan masih menghadapi berbagai kendala. Hal ini mencakup perbedaan persepsi siswa

mengenai sumber air bersih, keterbatasan ketersediaan air, serta inkonsistensi kualitas air yang digunakan untuk kebutuhan dasar seperti mencuci tangan, bersuci, berwudhu, dan minum.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat ketidaksamaan pemahaman siswa mengenai sumber air bersih yang digunakan sekolah. Ada yang menyebutkan air berasal dari sumur, toren, bahkan bak penampungan. Padahal, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa sumber air berasal dari sumur bor yang disalurkan melalui toren. Hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai sistem penyediaan air bersih belum tersosialisasikan dengan baik kepada siswa, sehingga terjadi kesenjangan pemahaman.

Kondisi ini bertentangan dengan prinsip edukatif dalam pendekatan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (Permenkes No. 39 Tahun 2016), yang menekankan pentingnya pemahaman dan pemanfaatan sarana air bersih secara optimal dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Kurangnya edukasi dan transparansi mengenai pengelolaan air menyebabkan siswa tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai sumber dan kualitas air yang mereka gunakan.

Dalam hal kualitas air, siswa melaporkan bahwa air kadang jernih, namun di waktu tertentu dapat keruh, berbau, bahkan tidak tersedia sama sekali terutama saat jam sibuk atau saat pompa rusak. Hal ini menunjukkan bahwa syarat fisik air bersih sebagaimana dijelaskan dalam Permenkes RI No. 416/Menkes/Per/IX/1990—yakni air yang tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa, dan tidak keruh—belum sepenuhnya terpenuhi di

sekolah ini. Bahkan, observasi langsung menunjukkan bahwa air tidak selalu tersedia sepanjang jam sekolah, dan tidak dilakukan perawatan rutin terhadap sarana air bersih seperti pompa dan toren.

Selain itu, air bersih belum memenuhi standar minimal ketersediaan air sebesar 15 liter per orang per hari, sebagaimana dipersyaratkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1429/MENKES/SK/2006. Ketersediaan air yang terbatas seringkali mengganggu aktivitas siswa, seperti mencuci tangan atau bersuci setelah dari toilet, bahkan menyebabkan antrean panjang dan ketidaknyamanan.

Namun, secara positif, penelitian ini juga menunjukkan bahwa para siswa telah memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya air bersih dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Mereka menyadari bahwa mencuci tangan sebelum makan, bersuci setelah dari toilet, serta menjaga kebersihan tubuh dapat mencegah penyakit. Ini menunjukkan bahwa edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang diberikan oleh pihak sekolah sudah mulai membuahkan hasil, walau perlu lebih diintensifkan dan disertai dengan penyediaan sarana yang memadai.

Dalam aspek teknis, sistem penyediaan air di SDN 88, yang menggunakan sumur bor dan toren, secara umum telah sesuai dengan standar penyediaan air bersih berdasarkan Depkes RI (Irdianty, 2011). Namun demikian, belum adanya sistem perawatan dan pengecekan rutin, serta ketergantungan terhadap satu sumber air, menjadikan sistem ini rentan terhadap gangguan teknis seperti kerusakan pompa. Ini

menunjukkan perlunya penguatan manajemen infrastruktur air bersih di sekolah.

Jarak antara sumur bor dan tangki septik dinyatakan telah memenuhi syarat minimal 10 meter, sebagaimana ditentukan dalam standar teknis kesehatan sumber air (Depkes, 2006), yang berarti risiko kontaminasi biologis dari limbah domestik relatif rendah. Namun, kualitas air tetap harus dipantau secara berkala melalui parameter fisik, kimia, dan mikrobiologis untuk menjamin keamanan penggunaannya bagi siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kendala utama dalam pengelolaan air bersih di SDN 88 Bengkulu Selatan bukan hanya terletak pada ketersediaan sarana, tetapi juga pada aspek manajemen, edukasi, dan perawatan. Untuk itu, dibutuhkan perencanaan yang komprehensif antara pihak sekolah, komite, dan instansi terkait untuk meningkatkan kualitas layanan air bersih di sekolah, termasuk pengawasan berkala terhadap kualitas air dan pelatihan bagi petugas sekolah dalam pengelolaan infrastruktur sanitasi. Langkah-langkah ini penting untuk menjamin kesehatan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan nyaman.

5.1.3 Pengelolaan Tempat Pembuangan Sampah Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Lingkungan Di Sekolah Dasa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDN 88 Bengkulu Selatan, ditemukan bahwa sistem pengelolaan sampah di lingkungan sekolah masih jauh dari standar yang semestinya. Hal ini ditunjukkan

oleh minimnya jumlah tempat sampah, penempatan yang tidak strategis, tidak adanya pemisahan antara sampah organik dan anorganik, serta kapasitas tempat sampah yang tidak memadai. Akibatnya, banyak murid mengalami kesulitan dalam mengakses fasilitas pembuangan sampah, yang berujung pada kebiasaan membuang sampah secara sembarangan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Irdianty (2011) yang menjelaskan bahwa sampah merupakan limbah padat yang terdiri dari zat organik dan anorganik yang dianggap tidak berguna dan perlu dikelola agar tidak membahayakan lingkungan. Dalam konteks sekolah, pengelolaan sampah menjadi krusial mengingat lingkungan sekolah adalah salah satu penghasil sampah yang cukup besar, sebagaimana ditegaskan dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1429/MENKES/SK/XII/2006, yang menyatakan bahwa setiap ruangan harus memiliki tempat sampah tertutup dan tersedia tempat penampungan sementara (TPS) yang terintegrasi.

Namun, kondisi nyata di SDN 88 menunjukkan bahwa fasilitas yang ada belum memenuhi pedoman tersebut. Berdasarkan hasil observasi, sekolah belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik. Tidak tersedia tempat sampah dalam jumlah cukup di seluruh area sekolah, lokasi penempatan tempat sampah tidak strategis dan sulit dijangkau, tidak ada pemisahan antara sampah basah dan kering, serta kapasitasnya sering tidak mampu menampung volume sampah harian. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari kepala sekolah, guru, dan petugas

kebersihan yang mengakui keterbatasan sarana dan dukungan dari dinas terkait.

Kondisi ini menimbulkan dampak terhadap perilaku siswa. Beberapa siswa memang menunjukkan kesadaran dengan membuang sampah pada tempatnya, namun sebagian lainnya masih membuang sembarangan karena keterbatasan fasilitas atau ketidaknyamanan akibat tempat sampah yang penuh. Variasi perilaku ini mengindikasikan bahwa budaya hidup bersih di lingkungan sekolah belum terbentuk secara menyeluruh. Hal ini relevan dengan UU No. 18 Tahun 2008, yang menyebutkan bahwa salah satu tahap awal dalam pengelolaan sampah adalah pemilahan, yaitu pengelompokan sampah organik dan anorganik sejak dari sumbernya. Namun, tahapan ini belum berjalan optimal di sekolah.

Untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah, sekolah perlu mengadopsi prinsip 4R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace) sebagai pendekatan edukatif dan praktis yang dapat ditanamkan kepada seluruh warga sekolah:

- e. Reduce (Mengurangi): Sekolah dapat mengedukasi siswa untuk mengurangi sampah sejak awal, seperti dengan membawa bekal dari rumah menggunakan wadah yang dapat dipakai ulang, menghindari penggunaan barang sekali pakai, atau menggunakan kertas secara efisien.

- f. Reuse (Menggunakan Kembali): Siswa diajak untuk menggunakan kembali barang-barang yang masih layak, seperti memanfaatkan botol bekas sebagai tempat air minum atau memakai kembali kardus untuk tempat penyimpanan barang-barang sekolah.
- g. Recycle (Daur Ulang): Sampah yang tidak bisa dikurangi atau digunakan kembali bisa diarahkan untuk didaur ulang. Misalnya, dengan mengumpulkan kertas bekas untuk dijadikan kertas daur ulang, atau mengolah botol plastik menjadi kerajinan tangan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- h. Replace (Mengganti): Sekolah dapat mengganti barang-barang tidak ramah lingkungan dengan alternatif yang lebih ramah, seperti mengganti sedotan plastik dengan sedotan bambu, atau menggunakan pembungkus makanan dari daun pisang daripada plastik.

Penerapan prinsip 4R ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan siswa, tetapi juga memperkuat praktik langsung pengelolaan sampah yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan berbasis 4R dapat diintegrasikan dalam program pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, hingga lomba kebersihan antarkelas untuk meningkatkan partisipasi aktif seluruh siswa.

Dampak dari sistem pengelolaan yang belum optimal bukan hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga secara psikologis. Murid merasa tidak nyaman, jijik, hingga malu terhadap kondisi lingkungan sekolah yang kotor. Beberapa bahkan menyebutkan kekhawatiran terhadap

munculnya penyakit, keberadaan tikus dan lalat, serta tersumbatnya saluran air akibat sampah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat pemahaman yang cukup terhadap risiko kesehatan dari pengelolaan sampah yang buruk, meskipun implementasi perilaku bersih belum sepenuhnya tercermin.

Dari sisi edukatif, sebagian siswa mengaku telah memperoleh materi tentang pengelolaan sampah melalui pelajaran sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler. Namun, masih banyak siswa yang hanya menerima materi secara teori tanpa praktik yang aplikatif. Guru juga mengakui bahwa materi pengelolaan sampah memang ada dalam kurikulum, namun penerapannya di lapangan belum maksimal. Hal ini memperlihatkan perlunya pendekatan edukatif yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti praktik langsung prinsip 4R, kampanye lingkungan, atau kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hapath (2014), pengelolaan sampah berkelanjutan sangat penting untuk mengatasi dampak negatif lingkungan serta mengurangi biaya pengumpulan dan pengolahan limbah. Dengan demikian, diperlukan upaya kolaboratif antara pihak sekolah, dinas pendidikan, serta dinas lingkungan hidup untuk memperbaiki sistem pengelolaan sampah di sekolah. Penyediaan sarana yang memadai, penerapan prinsip 4R secara menyeluruh, serta pengawasan dan pembinaan secara terus-menerus sangat dibutuhkan

untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman bagi seluruh warga sekolah

.5.1.4 Pengelolaan Sarana Pembuangan Air Limbah Terhadap Kesehatan Lingkungan Di Sekolah Dasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana pembuangan air limbah (SPAL) di SDN 88 Bengkulu Selatan masih jauh dari standar kesehatan lingkungan sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006. Dalam pedoman tersebut, SPAL di lingkungan sekolah harus kedap air, tertutup, tidak mencemari lingkungan, serta dilengkapi dengan bak kontrol untuk mencegah penyumbatan. Namun, temuan lapangan memperlihatkan kondisi sebaliknya.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, sebagian besar dari mereka tidak memahami secara jelas sistem pembuangan air limbah di sekolah. Hal ini menunjukkan rendahnya literasi lingkungan dan ketiadaan edukasi sistematis tentang sanitasi sekolah. Padahal, pemahaman siswa terhadap sistem SPAL sangat penting karena berkaitan langsung dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah. Kurangnya edukasi ini bertentangan dengan prinsip pengelolaan SPAL yang seharusnya melibatkan aspek partisipasi dan pendidikan lingkungan bagi seluruh warga sekolah.

Lebih lanjut, hasil wawancara mengungkapkan bahwa kondisi fisik saluran air di sekolah tidak memenuhi kriteria sarana SPAL yang baik

sebagaimana dikemukakan oleh Irdianty (2011), yaitu tidak mencemari air tanah, tidak menimbulkan bau, dan tidak menjadi sarang nyamuk. Sebaliknya, saluran di sekolah sering tersumbat, kotor, dan mengeluarkan bau tidak sedap. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya perawatan berkala, terbatasnya fasilitas, serta ketidakmampuan sistem drainase sekolah dalam menampung debit air saat hujan.

Permasalahan tersebut juga berdampak langsung terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah. Terdapat genangan air di sekitar kamar mandi dan area tertentu yang tidak hanya menyebabkan kondisi becek dan licin, tetapi juga berpotensi menjadi tempat berkembangbiaknya nyamuk. Fakta ini menunjukkan bahwa keberadaan SPAL di SDN 88 belum memenuhi prinsip dasar sanitasi lingkungan, yakni mencegah timbulnya penyakit melalui pengelolaan limbah yang baik.

Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan petugas kebersihan mengakui adanya kendala dalam pemeliharaan saluran air. Meskipun terdapat upaya seperti kerja bakti dan pembangunan saluran tambahan, solusi tersebut belum menyentuh akar permasalahan, yaitu perlunya sistem pengelolaan limbah yang terencana dan berkelanjutan. Kegiatan pembersihan yang dilakukan hanya bersifat reaktif, belum preventif dan sistematis.

Sementara itu, meskipun pemahaman siswa terhadap sistem pembuangan limbah masih minim, mereka memiliki kesadaran tentang

dampak negatif dari pengelolaan limbah yang buruk, seperti munculnya bau tidak sedap, penyakit kulit, dan potensi penyebaran penyakit seperti demam berdarah. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi untuk dilibatkan secara aktif dalam edukasi dan pemeliharaan lingkungan, asalkan dibekali dengan pengetahuan dan pembiasaan yang tepat.

Hasil observasi juga mendukung temuan wawancara, di mana hanya keberadaan fisik saluran air limbah yang terpenuhi. Namun, aspek lainnya seperti kondisi saluran, keberadaan genangan air, dan kegiatan edukasi belum berjalan optimal. Idealnya, SPAL tidak hanya tersedia secara fisik, tetapi juga harus berfungsi dengan baik, terpelihara, serta dilengkapi dengan program edukatif sebagai bagian dari pendidikan lingkungan di sekolah.

Secara keseluruhan, kondisi SPAL di SDN 88 Bengkulu Selatan belum memenuhi standar yang ditetapkan dalam pedoman kesehatan lingkungan sekolah. Diperlukan intervensi dari berbagai pihak, termasuk dinas pendidikan dan dinas kesehatan, untuk memperbaiki infrastruktur SPAL serta memperkuat program edukasi sanitasi. Selain itu, penting bagi sekolah untuk membudayakan keterlibatan siswa dalam menjaga kebersihan dan pengelolaan limbah secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembentukan karakter peduli lingkungan...

5.1.5 Kondisi Ruang Kelas

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi langsung di SDN 88 Bengkulu Selatan, ditemukan bahwa kondisi ruang kelas berperan

penting dalam menunjang kenyamanan dan kesehatan siswa selama proses belajar mengajar. Penelitian ini mengungkap bahwa meskipun kebersihan dasar ruang kelas relatif terjaga, masih terdapat berbagai aspek yang perlu ditingkatkan, seperti ventilasi, pencahayaan, dan kondisi fasilitas pendukung.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah minimnya ventilasi dan sirkulasi udara di dalam ruang kelas, yang menyebabkan suasana menjadi pengap. Hal ini diakui oleh informan siswa yang mengeluhkan udara di dalam ruangan sering terasa panas dan membuat pusing. Informasi ini diperkuat oleh pernyataan petugas kebersihan dan pihak sekolah yang mengakui bahwa jendela jarang dibuka dan kipas angin di beberapa kelas tidak berfungsi. Kurangnya ventilasi yang baik dapat menyebabkan akumulasi karbon dioksida (CO_2) di dalam ruangan, yang berdampak pada penurunan konsentrasi siswa dan keluhan fisik seperti pusing atau rasa tidak nyaman.

Selain itu, pencahayaan ruang kelas juga dinilai kurang memadai, terutama saat cuaca mendung atau ketika terjadi pemadaman listrik. Pencahayaan yang tidak cukup terang dapat mengganggu penglihatan siswa, terutama saat membaca atau menulis, dan dalam jangka panjang dapat memicu masalah kesehatan mata. Hal ini selaras dengan temuan observasi yang menunjukkan bahwa pencahayaan di sebagian ruang kelas tidak optimal, serta dikuatkan oleh keluhan siswa yang menyatakan kesulitan melihat papan tulis.

Kondisi fasilitas fisik seperti meja dan kursi juga menjadi perhatian, di mana beberapa siswa mengeluh tentang perabot yang rusak atau tidak nyaman digunakan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk perbaikan atau pengadaan ulang sarana belajar yang layak agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan aman. Fasilitas belajar yang tidak ergonomis berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan postural atau kelelahan saat belajar.

Meskipun demikian, aspek kebersihan ruang kelas secara umum cukup baik, sebagaimana diamati dan dikonfirmasi oleh informan dari pihak sekolah maupun petugas kebersihan. Namun, tantangan muncul karena kebersihan tidak dapat selalu terjaga sepanjang hari, apalagi ketika ventilasi buruk menyebabkan debu cepat menumpuk kembali. Beberapa siswa juga mengeluhkan sering bersin-bersin akibat debu, yang menunjukkan adanya dampak kesehatan dari lingkungan belajar yang belum sepenuhnya sehat.

Temuan ini menggarisbawahi bahwa kondisi ruang kelas yang kurang ideal dapat memengaruhi kesehatan fisik siswa (seperti pusing, alergi debu, dan tidak enak badan), serta menurunkan kenyamanan dan konsentrasi mereka dalam belajar. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan fisik sekolah memainkan peran penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran.

Dari wawancara, para siswa menunjukkan kepedulian terhadap kondisi ruang kelas mereka dan memberikan saran yang konstruktif,

seperti perbaikan ventilasi, penambahan kipas angin, pembukaan jendela secara rutin, perbaikan fasilitas belajar, dan peningkatan pencahayaan. Masukan ini penting sebagai dasar bagi pihak sekolah dalam merancang perbaikan ke depan.

Pihak sekolah sendiri menyatakan telah melakukan upaya untuk menjaga kebersihan dan menanamkan budaya bersih, di antaranya melalui program piket, penyediaan alat kebersihan, dan imbauan rutin dari guru. Namun, upaya ini masih perlu ditingkatkan dari sisi konsistensi pelaksanaan dan pemerataan program di semua kelas. Selain itu, keterbatasan dalam perawatan fasilitas fisik seperti ventilasi dan pencahayaan juga perlu menjadi perhatian khusus bagi pengelola sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya perbaikan sarana dan prasarana ruang kelas sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang sehat, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. Dengan melakukan perbaikan menyeluruh terhadap ventilasi, pencahayaan, dan fasilitas belajar, serta meningkatkan kesadaran dan peran aktif seluruh warga sekolah dalam menjaga kebersihan, diharapkan kualitas pembelajaran di SDN 88 Bengkulu Selatan dapat lebih baik ke depannya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesehatan lingkungan di SD Negeri 88 Bengkulu Selatan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Meskipun siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya jamban dalam menjaga kesehatan lingkungan sekolah, kondisi jamban di SDN 88 Bengkulu Selatan belum memenuhi standar jamban sehat. Masih terdapat permasalahan dalam aspek kebersihan, ketersediaan air, dan kenyamanan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan infrastruktur dan peran aktif seluruh warga sekolah dalam menjaga sanitasi jamban
2. Pemanfaatan air bersih di SDN 88 Bengkulu Selatan masih menghadapi tantangan dari sisi ketersediaan, kualitas, dan pemahaman siswa terhadap sumber air. Meskipun siswa telah memiliki kesadaran akan pentingnya air bersih, pengelolaan teknis dan edukasi masih kurang maksimal. Hal ini menuntut perbaikan manajemen infrastruktur air bersih serta edukasi berkelanjutan agar lingkungan belajar menjadi sehat dan aman.
3. Pengelolaan sampah di SDN 88 Bengkulu Selatan belum efektif, ditandai dengan kurangnya jumlah tempat sampah, penempatan yang tidak strategis, dan belum diterapkannya prinsip pemilahan sampah. Kondisi ini berdampak negatif pada perilaku siswa dan kesehatan lingkungan sekolah. Sekolah perlu menerapkan prinsip 4R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace)

secara menyeluruh dan interaktif agar tercipta budaya bersih yang berkelanjutan.

4. Sarana pembuangan air limbah (SPAL) di SDN 88 Bengkulu Selatan belum memenuhi standar sanitasi lingkungan. Saluran air sering tersumbat, kotor, dan menimbulkan bau, yang berpotensi mengganggu kesehatan siswa. Minimnya edukasi dan kurangnya pemeliharaan menyebabkan rendahnya pemahaman siswa dan ketidakefektifan sistem SPAL. Perlu perbaikan infrastruktur, edukasi, dan keterlibatan aktif warga sekolah dalam pengelolaan limbah
5. Ruang kelas di SDN 88 Bengkulu Selatan masih memiliki banyak kekurangan, terutama pada ventilasi, pencahayaan, dan kondisi fasilitas belajar. Hal ini berdampak pada kenyamanan dan kesehatan siswa, serta mengganggu konsentrasi belajar. Meskipun kebersihan ruang kelas cukup baik, perbaikan menyeluruh terhadap kondisi fisik ruangan dan peningkatan kesadaran siswa sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

6.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar SDN 88 Bengkulu Selatan melakukan upaya perbaikan menyeluruh terhadap fasilitas dan sistem sanitasi lingkungan sekolah, dimulai dari peningkatan kualitas jamban, penyediaan air bersih yang layak, optimalisasi pengelolaan sampah dengan prinsip 4R, perbaikan saluran pembuangan air limbah (SPAL), hingga penataan ruang kelas yang sehat dan nyaman. Perlu keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru,

dan tenaga pendukung, melalui edukasi berkelanjutan serta manajemen infrastruktur yang lebih baik, agar tercipta lingkungan belajar yang bersih, sehat, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.